**PENGEMBANGAN PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA JAWA YANG SANTUN PADA SISWA KELAS IX F SMP NEGERI 1 LASEM SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2018/2019 MELALUI MODEL PALU (PACELATHON BOCAH WOLU)****Sri Wahyuni**SMP Negeri 1 Lasem
Corresponding Author: yunilazem@gmail.com**DOI: 10.15294/piwulang.v8i2.39999**Accepted: September 11th 2020. Approved: December 13th 2020. Published: December 18th 2020**Abstrak**

Keterampilan berbahasa Jawa yang santun siswa kelas IXF SMP Negeri 1 Lasem semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 belum optimal. Hal ini terbukti dari hasil keterampilan berbahasa Jawa yang santun belum mencapai target yang diharapkan yaitu 74,62. Untuk itu peneliti berusaha untuk menerapkan model Palu (*Pacelathon Bocah Wolu*) dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa Jawa yang santun. Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IXF SMP Negeri 1 Lasem berjumlah 32 siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah model Palu dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa yang santun siswa kelas IXF SMP Negeri 1 Lasem. Penelitian ini meliputi dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen tes dan nontes. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan berbahasa Jawa yang santun siswa kelas IXF SMP Negeri 1 Lasem mengalami peningkatan. Hasil ini terbukti dari rata-rata keterampilan berbahasa Jawa yang santun siswa sebesar 79,75 pada siklus I, meningkat menjadi 86,187 pada siklus II. Dengan peningkatan sebesar 6,43. Sementara itu ketuntasan siswa sebesar 50% pada siklus I, meningkat sebesar 50% pada siklus II, dengan prosentase ketuntasan sebesar 100%. Peningkatan ini diikuti pula dengan perubahan sikap siswa yang semakin antusias, aktif, berani dan ekspresif dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa yang santun yang diajar dengan model Palu.

Kata Kunci: berbahasa Jawa yang santun, model Palu**Abstract**

Polite Javanese language skills of students of class IXF Junior High School 1 Lasem Semester 1 Academic Year 2018/2019 are not optimal. It is proven from the result of polite Javanese language skills that have not reached the expected target that was 74, 62. For the reason, the researcher tried to apply *Palu* model (*Pacelathon Bocah Wolu*) in learning activities in an effort to improve polite Javanese language skills. The data sources in this Classroom Action Research are students of class IXF Junior High School 1 Lasem totaling 32 students. This Classroom Action Research aims to find out whether *Palu* model can improve polite Javanese language skills of students of class IXF Junior High School 1 Lasem or not. This research includes two cycles. Each cycle consists of planning, acting, observing, and reflecting. The data in this research were obtained through test and non-test instruments. The result of the research showed that polite Javanese language skills of class IXF Junior High School 1 Lasem had increased. The result is proven from the average of polite Javanese language skill mark at 79,75 in the first cycle, increasing to 86,18 in the second cycle. With an increase of 6,43. Meanwhile, the completeness of students is 50% in the first cycle, increasing 50% in the second cycle, with a percentage of completeness of 100%. This increase was followed by the changes of students' attitude who were increasingly enthusiastic, active, brave, and expressive in polite Javanese language skills learning taught by *Palu* model.

Keywords: polite Javanese language skills, *Palu* model

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran berbahasa, aspek berbicara merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian. Pembinaan dan pengembangan keterampilan berbicara siswa perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terarah. Pelajaran berbicara mempunyai tujuan untuk memupuk dan menumbuhkan kecakapan berbicara lisan atau berkomunikasi (Iskandarwassid, 2008:28). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain maka penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seseorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain (Sudaryanto, 1999:103).

Sering dijumpai seorang siswa yang sedang berbicara dengan gurunya menggunakan ragam bahasa Jawa yang salah. Siswa cenderung susah untuk mempelajari *unggah-ungguh* bahasa Jawa terutama berbicara dengan bahasa Jawa *krama* (Saptiani, 2018:22-29). Hal ini disebabkan oleh adanya penggunaan ragam bahasa yang kompleks yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama* (Purwadi, 2005:28). Dalam pemakaiannya dikenal adanya tingkatan-tingkatan yang dalam penerapannya bergantung pada situasi dan status sosial seseorang di masyarakat. Penerapan bahasa Jawa *krama* dapat menunjukkan kesantunan siswa. Kesantunan tidak bisa dipisahkan dari budaya maupun norma yang tepat dan sangat penting untuk memahaminya dalam proses belajar mengajar (O'Sullivan, 2007: 47-52). Dalam penerapannya siswa cenderung menggunakan ragam bahasa yang

dianggap paling mudah. Kecenderungan pemakaian bahasa Jawa yang tidak sesuai dengan kaidah atau tidak bertaat asas banyak didapatkan di lingkungan keluarga mereka, dalam berkomunikasi asal mengerti terutama generasi muda yang tidak memperhatikan *undha usuking basa*. Padahal dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa berfungsi sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas masyarakat Jawa, alat komunikasi di dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat Jawa (Sasangka, 2004:16).

Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra dalam kurikulum 2013 adalah agar siswa mempunyai sikap yang baik, pengetahuan yang standar dan terampil berbahasa sesuai dengan kaidah yang benar dan memiliki kemampuan: (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari tujuan tersebut, kemudian dirumuskan dalam kompetensi inti untuk berbicara adalah mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui bercerita dalam berbagai ragam bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh*. Sebagai inovasi pembelajaran aspek berbicara dapat menggunakan media ajar cerita ketoprak.

Berdasarkan pengamatan sementara ini, dari keempat aspek berbahasa, pembelajaran aspek berbicara siswa SMP Negeri 1 Lasem

khususnya di kelas IX F kabupaten Rembang yang bertujuan mencapai keterampilan santun berbahasa Jawa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80. Hasil belajar siswa tentang berbahasa Jawa yang santun baru mencapai rata-rata nilai 74,62. Nilai tersebut belum mencapai rata-rata nilai 80. Berdasarkan wawancara dengan beberapa teman guru pengajar bahasa Jawa dan beberapa siswa, diketahui adanya faktor-faktor penghambat keberhasilan pembelajaran santun berbahasa Jawa. Berdasarkan pengamatan beberapa faktor penghambat tersebut dapat berasal dari guru maupun dari siswa.

Faktor penghambat dari guru disebabkan masih sering terjadi pembelajaran yang kurang inovatif yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa, serta pemilihan pendekatan, strategi, model, teknik yang kurang tepat. Pelaksanaan pembelajaran santun berbahasa Jawa cenderung konvensional.

Dalam proses pembelajaran santun berbahasa Jawa guru belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal. Guru masih jarang menggunakan bacaan yang dapat dijadikan model, ataupun media berupa gambar, lukisan, serta media lain yang sesuai. Guru merasa kesulitan dan kurang kreatif memanfaatkan media pembelajaran dengan alasan sekolah belum mempunyai sarana/prasarana yang menunjang proses pembelajaran di kelas. Padahal media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya

dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya (Arsyad 2006:3-4).

Hambatan lain yang dijumpai dalam pembelajaran berbahasa Jawa yang santun adalah hambatan yang berasal dari siswa. Siswa kurang menyenangi pelajaran santun berbahasa Jawa. Siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang santun. Siswa merasa jenuh dengan pelajaran berbahasa Jawa yang santun karena guru sering menggunakan metode ceramah dilanjutkan penugasan.

Guru mata pelajaran bahasa Jawa perlu melakukan inovasi pembelajaran. Dengan inovasi pembelajaran maka pembelajaran berbahasa Jawa yang santun dapat terlaksana secara efektif dan berkualitas, sehingga tujuan pembelajaran berbahasa Jawa yang santun dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, dengan kata lain keterampilan berbahasa Jawa yang santun siswa dapat tercapai (Rusman, 2010:132). Perlu diperhatikan inovasi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, kondisi siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dan tidak merasa jenuh/bosan. Pembelajaran yang inovatif, tidak bersifat teoretis tetapi harus bersifat aplikatif, sehingga lebih bermanfaat bagi siswa. Pembelajaran berbahasa Jawa yang santun harus mengutamakan kebiasaan berbahasa Jawa yang santun, bukan konsep-konsep yang bersifat teoretis.

Siswa kelas IX SMP N 1 Lasem pada umumnya adalah siswa yang aktif dan kreatif, serta senang menerima model pembelajaran

yang inovatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran santun berbahasa Jawa pada siswa, peneliti mencoba menerapkan model Palu (*Pacelathon Bocah Wolu*). Pilihan ini didasari oleh suatu dugaan bahwa model tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa yang santun siswa.

Model Palu adalah model pembelajaran yang hakikatnya merupakan pengembangan dari model *Role Play*/bermain peran yang dilakukan oleh kelompok beranggotakan 8 siswa. Model Palu dapat digunakan sebagai model yang diharapkan dapat meningkatkan berbahasa Jawa yang santun siswa. Pada pembelajaran dengan model Palu, siswa dapat praktik berbicara dengan lawan mainnya sesuai dengan *unggah-ungguhing* bahasa, siswa dapat percaya diri berekspresi sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan, siswa berlatih bakerjasama, saling menghargai, belajar mengorganisir dalam kelompoknya. Pembelajaran dengan model Palu diharapkan siswa merasa senang, tanpa beban, bangga dengan karya-karyanya, sehingga selain siswa dapat berbicara bahasa jawa dengan santun, dengan tidak sengaja siswa dapat menguatkan karakter-karakter yang dimilikinya.

Pembelajaran berbahasa Jawa yang santun dengan model Palu merupakan praktik kelompok yang beranggotakan delapan siswa. Hal itu dimaksud supaya pekerjaan pada masing-masing kelompok dapat efektif dan efisien. Jumlah siswa kelas IX F adalah 32 siswa, sehingga dapat dibagi menjadi 4 kelompok.

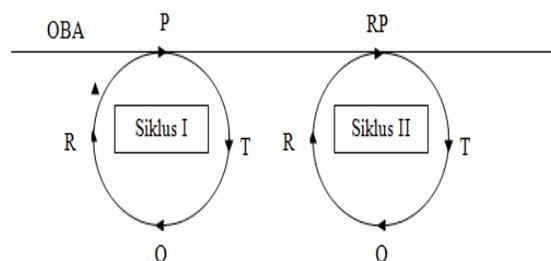
Sesuai dengan uraian di atas, penulis mencoba menerapkan model Palu pada pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa yang santun pada siswa dengan memanfaatkan cerita ketoprak sebagai media ajar. Pilihan ini didasari oleh suatu dugaan bahwa model Palu dapat meningkatkan hasil keterampilan berbahasa Jawa yang santun siswa. Untuk itu penulis perlu mengadakan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang merupakan jenis penelitian berbasis kelas. Dalam desain ini terdapat dua siklus, yang didahului dengan tes awal. Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbahasa Jawa yang santun, sebelum diberlakukan model pembelajaran Palu.

Dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan sebagai berikut, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat tahap penelitian tersebut dilaksanakan dalam dua siklus. Tahapan penelitian tindakan kelas tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas



Keterangan:

OBA : Observasi awal

O : Observasi

P : Perencanaan

R : Refleksi

T : Tindakan

RP : Revisi perencanaan

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Lasem yang berjumlah 32 siswa terdiri atas 15 laki-laki dan 17 perempuan. Subjek penelitian ini memiliki kemampuan yang kurang pada aspek keterampilan berbahasa Jawa yang santun. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel keterampilan santun berbahasa Jawa siswa, dan variabel penerapan model Palu dalam pembelajaran berbahasa Jawa yang santun. Teknik analisis data meliputi teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

1) Teknik Kuantitatif

Data kuantitatif yang dianalisis pada teknik ini diperoleh dari hasil tes aspek berbahasa Jawa yang santun di siklus I dan siklus II. Selanjutnya nilai dari tiap-tiap tes dianalisis dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$NP = \frac{\sum N}{n \times s} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : nilai persentase kemampuan siswa

 $\sum N$: jumlah nilai dalam satu kelas

n : nilai maksimal tes

s : jumlah responden dalam satu kelas

2) Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa yang santun dengan menggunakan model Palu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan dua hal meliputi: (1) peningkatan keterampilan berbahasa Jawa yang santun dengan model Palu, (2) perubahan sikap siswa setelah dilakukan pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa yang santun dengan model Palu. Pembahasan ini berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian siklus I dan siklus II.

Peningkatan Keterampilan Berbahasa Jawa yang Santun dengan Model Palu

Peningkatan keterampilan berbahasa Jawa yang santun dengan model Palu pada siswa kelas IXF SMP Negeri 1 Lasem pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019, berdasarkan hasil belajar dan sikap siswa pada siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut.

Berdasarkan data hasil penelitian berbahasa Jawa yang santun dengan model Palu, baik hasil tes keterampilan berbahasa Jawa yang santun dengan model Palu, hasil observasi, wawancara, dan bukti dokumentasi, dapat dinyatakan bahwa keterampilan berbahasa Jawa

yang santun dengan model Palu mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes prasiklus dan siklus I, secara rata-rata klasika belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Namun setelah dilakukan perbaikan-perbaikan beberapa hal pada siklus II, maka hasil tes belajar siswa

bisa mencapai sesuai target yaitu melampaui KKM mata pelajaran bahasa Jawa yang telah ditetapkan sekolah. Adapun hasil tes belajar siswa, mulai dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Jawa yang Santun dengan Model Palu

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Bobot Skor	(%)	Bobot Skor	(%)	Bobot Skor	(%)
1.	Sangat baik	-	-	-	-	830	28
2.	Baik	664	25	1354	50	1928	72
3.	Cukup	1724	75	1198	50	-	-
4.	Kurang	-	-	-	-	-	-
5.	Sangat kurang	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	2388	100	2552	100	2758	100
	Rata-rata	74,63		79,75		86,18	
	Peningkatan			5,12		6.43	

Tabel di atas menunjukkan keterampilan berbahasa Jawa yang santun yang diajar dengan model Palu, diawali tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap prasiklus, hasil rata-rata klasikal adalah 74,63 dalam kategori cukup. Kemudian pada tahap siklus I, hasil rata-rata klasikal adalah 79,75 termasuk kategori cukup. Peningkatan hasil rata-rata prasiklus dan siklus I adalah 5,12. Sedangkan hasil rata-rata klasikal siklus II

adalah 86,18 termasuk kategori baik. Peningkatan hasil rata-rata siklus I dan siklus II adalah 6,43

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa yang santun dengan model Palu dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa.



Gambar 2. Diagram Tabung Peningkatan Ketuntasan Siswa dalam Tes Keterampilan Berbahasa Jawa yang Santun dengan Model Palu

Pada diagram tabung di atas dapat dilihat peningkatan hasil belajar secara signifikan setelah dilaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa yang santun dengan model Palu. KKM mapel bahasa Jawa yang ditetapkan sekolah adalah 80. Pada tahap prasiklus terdapat 8 siswa yang sudah tuntas KKM atau 25%, sedangkan 24 siswa belum tuntas nilainya. Pada tahap siklus I terdapat 16 siswa atau 50% yang nilainya sudah tuntas KKM, sementara 16 siswa belum mencapai KKM. Pada tahap siklus II semua siswa yang berjumlah 32 atau 100%, nilainya sudah mencapai bahkan melampaui KKM.

Berdasarkan data pada prasiklus, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model Palu dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa yang santun mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Perubahan Sikap Belajar Siswa

Pada pembelajaran siklus I dan siklus II terjadi perubahan sikap kearah lebih positif yang diketahui melalui observasi, wawancara dan perekaman atau dokumentasi. Berdasarkan data observasi, siswa mengalami perubahan kearah yang positif. Siswa lebih fokus memperhatikan keterangan guru dan lebih antusias bertanya jawab. Setiap anggota kelompok bersikap semakin aktif. Siswa semakin senang mengikuti pembelajaran berbahasa Jawa yang santun dengan model Palu. Siswa juga semakin aktif dalam membuat kalimat menggunakan bahasa Jawa yang santun sesuai perannya. Pada saat praktik bermain peran, siswa semakin antusias dan menjiwai sesuai karakter tokoh yang diperankannya. Dari hasil wawancara, siswa merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa yang santun.

Siswa merasa terbantu dengan penerapan model Palu. Sehingga siswa bisa memilih diksi dengan baik dan membuat kalimat sesuai dengan *unggah-ungguhing* bahasa. Ketika praktik bermain peran, siswa berani, antusias dan tidak ada rasa takut salah karena setiap kelompok beranggotakan 8 siswa. Hasil dokumentasi merekam proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan dan apersepsi, kegiatan pelaksanaan yang meliputi kegiatan kerja kelompok berbagi peran dan membuat naskah dialog, dilanjutkan kegiatan praktik bermain peran, serta diakhiri dengan kegiatan penutup. Antusias, keberanian, keaktifan, dan kreatifitas siswa, terekam semua dalam bentuk foto.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan simpulan bahwa keterampilan berbahasa Jawa yang santun siswa kelas IXF SMP Negeri 1 Lasem semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 setelah diajar dengan model Palu mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes keterampilan berbahasa Jawa yang santun pada siklus I dan siklus II. Pada pembelajaran siklus I dan siklus II terjadi perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih fokus, lebih aktif dan lebih senang mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Sullivan. 2007. "A study on politeness teaching to English learners in China". *Artikel*. The International Journal of Language Society and Culture.
- Purwadi, dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media abadi.
- Rusman, 2010. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusmiasih, Rini. 2008. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Kompetensi Membaca Cerita Wayang dengan CD Interaktif sebagai Media Pembelajaran Mandiri untuk Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP". *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Saptanti, sari. (2018). "Semar Ngejawantah sebagai Metode Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Siswa SMP". *Artikel*. Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 6(2), 22-29.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

Sudaryanto. 1999. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University
Press.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode
Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.